

Apakah Sukuk Ritel Merupakan Ancaman Bagi penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Syariah?

Muhammad Syakur

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya

Alamat Email: muhammad.syakur-2018@pasca.unair.ac.id

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui dampak penerbitan sukuk ritel terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah di Indonesia pada periode 2015 - 2019. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Laporan Statistik Perbankan Syariah konsolidasi Bank umum syariah dan Unit usaha syariah serta kementerian secara kuartal dengan teknik analisis regresi linear berganda metode *Ordinary Least Square* (OLS), DPK sebagai variabel terikat sedangkan Sukuk Ritel, ROA, Biaya Promosi, Inflasi dan Bi rate sebagai variabel bebasnya. Hasilnya menunjukkan bahwa Sukuk Ritel memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan DPK artinya penerbitan sukuk ritel mengakibatkan terjadinya penurunan pada DPK Bank Syariah. Oleh karena itu pemerintah perlu mengkaji kebijakan terkait mekanisme penerbitan sukuk ritel agar bisa bersinergi dengan perkembangan Bank Syariah. Hasil lainnya menunjukkan bahwa ROA dan biaya Promosi berpengaruh positif sedangkan Bi rate berpengaruh negatif dan signifikan bagi Penghimpunan DPK Bank Syariah.

Kata kunci: Sukuk ritel, Bank Syariah, DPK.

Abstract: *This research is a quantitative study that aims to consider the effect of retail sukuk on the collection of third parties funds (TPF) in Indonesian Islamic Banks for 2015 - 2019. The data used are secondary data retrieved from Islamic Banking Statistics Report for shariah commercial and unit shariah bank quarterly. The method is multiple linear regression analysis techniques with Ordinary Least Square (OLS) approach, using TPF as the dependent variable while Retail Sukuk, ROA, Promotion Cost, Inflation and Bi rate as the independent variables. The results shows Retail Sukuk has a negative and significant impact on the collection of TPF which is intended that retail sukuk is causing the decrease of TPF amount in Indonesian Islamic bank. Therefore the Indonesian government needs to review the policies related to retail sukuk issuance in order to synergize with the development of Islamic Banks. Other results indicate that ROA and promotion costs have positive and significant influence for TPF collection in Indonesian Islamic bank while BI rate is the opposite.*

Keyword: ritel sukuk, Islamic bank, third parties funds.

PENDAHULUAN

Dari tujuh sektor utama pada industri halal global, sektor keuangan Islam masih menjadi penyumbang nilai aset terbesar selama beberapa tahun terakhir. Menurut *SGIE Report* (Thomson dan Dinar, 2018) nilai aset dari sektor keuangan Islam global mencapai 2,5 Milyar USD pada tahun 2018 dan diprediksi jumlah tersebut akan tumbuh menjadi 3,47 Milyar USD di tahun 2024. Pesatnya pertumbuhan pada sektor tersebut antara lain ditopang oleh dua pilar utama yaitu sektor perbankan Islam dan Sukuk (Mimouni et al., 2019). Keduanya mendominasi industri keuangan Islam di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia.

Bank syariah memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi melalui penyaluran pembiayaan dari penempatan dana nasabah pada bank atau pendistribusian dana dari unit surplus ke unit defisit (Saunders & Cormets, 2010). Sementara sukuk merupakan salah satu instrumen keuangan yang dapat digunakan untuk mendapatkan dana atau modal dalam jumlah yang besar dari para investor (Razak et al., 2019). Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa baik bank syariah maupun pihak yang menerbitkan sukuk memiliki tujuan yang sama yakni menghimpun dana dari pihak lain. Sukuk sendiri terdiri dari beberapa macam namun yang dapat diakses secara bebas dan mudah oleh setiap individu adalah sukuk ritel yang diterbitkan oleh pemerintah sejak tahun 2009 dan memiliki fitur-fitur unggulan dibanding produk penghimpunan dana dari Bank syariah. Berikut adalah perbandingan perkembangan sukuk ritel dan DPK bank syariah di Indonesia

Tabel 1. Perkembangan DPK Pada Bank Syariah di Indonesia

Tahun	DPK (Milyar)	Growth	Tahun	DPK (Milyar)	Growth
2009	52,271	48%	2015	231,175	6%
2010	76,036	45%	2016	279,335	21%
2011	115,415	52%	2017	334,719	20%
2012	147,512	28%	2018	371,828	11%
2013	183,534	24%	2019	416,558	12%
2014	217,858	19%			

Sumber: (Laporan SPS OJK, 2009-2019)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara volume nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank syariah di Indonesia gabungan antara BUS dan UUS pada periode 2009-2019 menunjukkan pertumbuhan yang positif tetapi mengalami tren yang cenderung menurun terutama lima tahun terakhir dan jika dilihat dari besar *market share* nya pun tidak mengalami perubahan yang signifikan, yakni berkisar di angka 5% saja (OJK, 2018). Sementara itu, disaat bersamaan pemerintah Indonesia juga rutin mengeluarkan sukuk ritel setiap tahunnya. Berikut datanya

Tabel 2. Perkembangan Penerbitan Sukuk Ritel di Indonesia

Tahun	Nomor Seri	Nilai (Milyar)	Outstanding Sukuk Ritel (Milyar)	Tahun	Nomor Seri	Nilai (Milyar)	Outstanding Sukuk Ritel (Milyar)
2009	SR-001	5,556	5,556	2015	SR-007	21,965	56,257
2010	SR-002	8,034	13,590	2016	SR-008	31,500	72,788
2011	SR-003	7,341	20,932	2017	SR-009	14,037	67,502
2012	SR-004	13,614	28,989	2018	SR-010	8,437	53,974
2013	SR-005	14,969	35,924	2019	SR-011	21,118	43,591
2014	SR-006	19,323	47,906				

Sumber: (Kemenkeu, 2009-2019)

Pada Tabel 2 terlihat bahwa dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2019 pemerintah telah mengeluarkan setidaknya 11 seri sukuk ritel dengan nilai atau *volume outstanding* telah mencapai 10% dari total DPK Bank syariah di Indonesia. Sementara itu, Jika ditelaah lebih jauh penurunan DPK biasanya terjadi pada kuartal 1 setiap tahunnya saat sukuk ritel diterbitkan, lantas adakah keterkaitan diantara keduanya?. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai hubungan antara Sukuk dan Bank syariah secara umum, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

(Smaoui et al.,2017), membahas tentang hubungan antara *sukuk market* dan *bankmarket*(konvensional dan syariah) pada periode 1995-2015 dari segi financing dengan teknik GMM estimator, hasilnya menunjukkan bahwa sukuk merupakan substitusi untuk bank syariah. sementara itu (Mimouni et al., 2019)meneliti pengaruh sukuk terhadap *performance* bank syariah dan bank konvensional dari 13 negara periode 2003-2014 dengan dinamic data panel, hasilnya menunjukkan bahwa *issuance* sukuk menyebabkan terjadinya penurunan laba pada bank syariah. Selanjutnya, (Smaoui dan Ghouma, 2020) meneliti tentang pengaruh sukuk market terhadap *capital ratio* pada Bank Syariah periode 2005-2014, hasilnya menunjukkan bahwa sukuk memiliki pengaruh negatif terhadap rasio modal bank syariah. Adapun penelitian yang spesifik membahas hubungan antara sukuk ritel dengan penghimpunan DPK pada bank syariah di Indonesiabarudilakukan oleh (Yaya dan Sofiyana, 2018)dengan menggunakan faktor internal (Ukuran perusahaan, jumlah kantor,tingkat bagi hasil) dan faktor eksternal (Sukuk ritel, Inflasi dan Bi rate) sebagai variabel bebasnya. Namun, Penelitian tersebut menggunakan data sampel pada periode yang relatif singkat yaitu tahun 2012 – 2015 secara kuartal dan hanya menggunakan data bank umum syariah saja.

Penelitian ini akan mengisi gaptersebut, peneliti akan meneliti secara empirik apakah sukuk ritel merupakan ancaman bagi penghimpunan DPK pada Bank Syariah di Indonesia dengan menggunakan data sampel dengan periode lebih panjang yakni dari tahun 2015-2019 secara triwulanan dan untuk nilai DPK yang digunakan tidak hanyadari bank umum syariah saja tetapi juga dari unit usaha syariah. Selain itu, untuk faktor internal yang menjadi variabel bebasnya peneliti menggunakan variabel profitabilitas yan dan biaya promosi. Dengan data yang lebih banyak dan terbaru serta penggunaan variabel bebas yang berbeda diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih valid serta

menambah literatur empirikal terkait hubungan antara sukuk dan bank yang jumlahnya masih terbatas (Mimouni et al., 2019).

KAJIAN TEORI

Sukuk Ritel dan DPK Bank Syariah. Sukuk Ritel adalah produk surat berharga syariah negara yang diterbitkan oleh pemerintah republik Indonesia dalam hal ini kementerian keuangan dan dijual kepada individu atau perseorangan warga negara Indonesia melalui agen penjual di pasar perdana dalam negeri (Kemenkeu, 2020). Tujuan pemerintah menerbitkan sukuk ritel setidaknya ada empat yaitu : instrumen pembiayaan baru untuk anggaran negara, meningkatkan jumlah investor domestik, mendukung perkembangan sektor keuangan Islam di Indonesia, dan memperkuat pasar modal Indonesia dengan mentransformasi masyarakat yang *saving oriented* menjadi *investing oriented* (Sukmana, 2019). Sementara itu, keuntungan yang dapat diperoleh oleh para investor dari sukuk ritel menurut kemenkeu adalah sebagai berikut : Pokok dan Imbalan di jamin oleh negara, tingkat imbalan kompetitif atau lebih tinggi dari rata-rata tingkat bunga deposito Bank BUMN, tingkat Imbalan tetap, imbalan dibayar tiap bulan, dapat diperdagangkan di pasar sekunder antar investor domestik, cukup dengan satu juta masyarakat sudah bisa berinvestasi di Sukuk ritel, mendukung pembiayaan nasional, dan akses investasi sesuai prinsip syariah (Kemenkeu, 2020). Sukuk ritel diterbitkan pemerintah sejak tahun 2009 dan rutin setiap tahunnya, per tahun 2019 telah memasuki seri 11 (Tabel 2). Terkait tingkat imbalan setiap seri sukuk dan perkembangan jumlah investornya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3. Perkembangan Imbal Sukuk dan Jumlah Investornya

Nomor seri sukuk	Imbalan	Total Investor
SR-001	12.00%	14,295
SR-002	8.7%	17,231
SR-003	8.15%	15,847
SR-004	6.25%	17,606
SR-005	6.00%	17,783
SR-006	8.75%	34,692
SR-007	8.25%	29,706
SR-008	8.3%	48,444
SR-009	6.9%	29,838
SR-010	5.9%	17,992
SR-011	8.05%	35,026

Sumber: (Kemenkeu, 2009-2019)

Pada tabel 3 diatas menunjukkan dari segi imbalan sukuk ritel berada dikisaran 5.9% - 12% . nilai tersebut lebih tinggi dibanding rata-rata imbalan bagi hasil simpanana pada bank syariah yang berada dikisaran 4%-5% (OJK, 2018). Selain itu, pada tabel 3 menggambarkan kecenderungan peningkatan jumlah investor sukuk ritel terutama pada saat imbal bagi hasilnya meningkat.

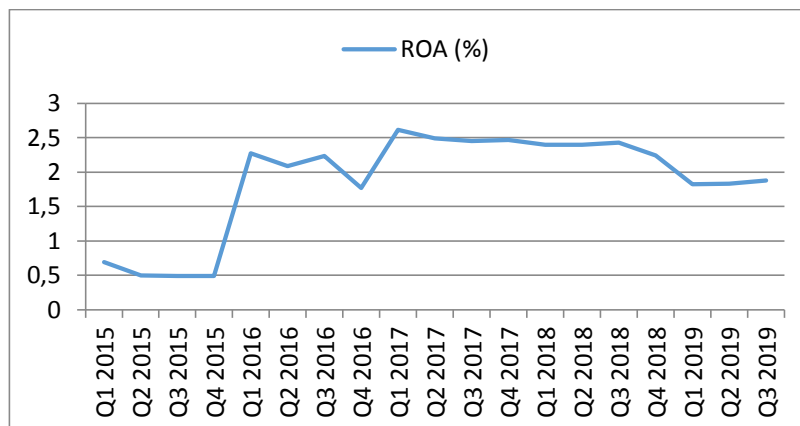
Sementara itu, simpanan pada bank didefinisikan sebagai sejumlah uang yang disimpan oleh para nasabah dalam *account* miliknya di bank baik dalam bentuk tunai, cek ataupun yang dikirim melalui transfer (Mushtaq dan Siddiqui, 2017). Simpanan tersebut kemudian disebut juga dengan Dana Pihak Ketiga atau dana masyarakat karena merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha dalam bentuk tabungan, giro atau deposito. Adapun Simpanan atau DPK pada Bank syariah Menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah (Pasal 1) adalah dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada bank syariah dan/atau unit usaha syariah (UUS) berdasarkan akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. DPK merupakan penggerak dari sektor perbankan karena merupakan sumber dana terbesar bagi bank yang berkisar 80% - 90% dari dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Said dan Ali, 2016) portofolio simpanan pada Bank Syariah di Indonesia di dominasi oleh simpanan yang memberikan bagi hasil atau berakad Mudharabah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nasabah bank syariah sangat memperhatikan aspek return yang diberikan oleh Bank. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Smaoui et al., 2017) menunjukkan bahwa penerbitan Sukuk merupakan substitusi atau pengganti dari produk perbankan terutama pada negara-negara yang Banknya memiliki peran yang besar dalam perekonomian.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan adanya potensi persaingan antara sukuk ritel dan produk-produk penghimpunan DPK pada Bank syariah di Indonesia sehingga menjadi landasan peneliti pada hipotesis berikut :

H1 : *Sukuk Ritel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Syariah di Indonesia*

Profitability dan Biaya Promosi. ROA (*Return of asset*) merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat profitability pada sebuah bank yang diperoleh dengan cara membagi antara nilai *net income* dengan total aset (Rose & Hudgins, 2010). Selain itu, ROA adalah rasio yang paling banyak digunakan untuk mempelajari dan menganalisa *performance* suatu Bank (Sufian, 2011). Bagi bank syariah, semakin besar profit yang dihasilkan tentunya makin besar pula bagi hasil yang bisa dinikmati oleh para deposan atau penyimpan dana sehingga semakin besar profitabilitas suatu bank syariah maka akan menarik minat nasabah untuk menyimpan dananya. Berikut perkembangan nilai ROA pada bank syariah di Indonesia periode 2015-2019 per kuartal :

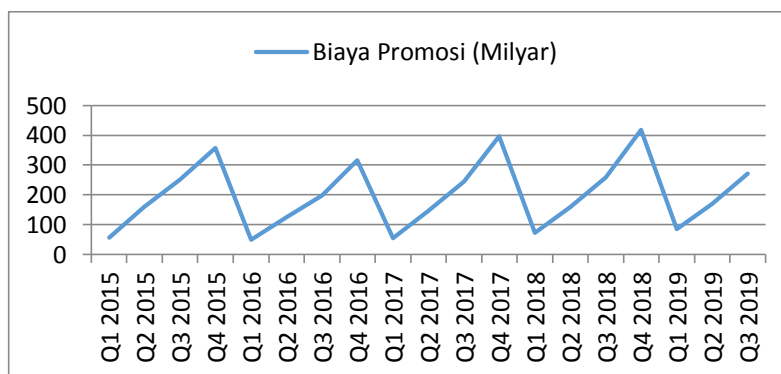
Gambar 1. Perkembangan ROA Bank Syariah di Indonesia

Sumber: (Laporan SPS OJK, 2015-2019)

Pada gambar diatas terlihat bahwa nilai ROA selama lima tahun terakhir memiliki tren peningkatan dengan nilai berkisar antara 0.5 sampai 3 %. Sementara itu, hubungan antara ROA dan DPK telah dibuktikan secara empirik melalui beberapa penelitian antara lain yang dilakukan oleh (Susanti, 2015) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat keuntungan pada bank syariah dengan penghimpunan DPK pada Bank Syariah. Berdasarkan hal tersebut peneliti kemudian membuat Hipotesis sebagai berikut

H2 : ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK Bank Syariah di Indonesia

Di sisi lain, faktor internal yang dianggap memiliki pengaruh terhadap peningkatan DPK pada bank adalah promosi yang merupakan suatu metode yang dilakukan untuk memberikan informasi terkait suatu produk agar mampu diterima oleh konsumen (Kincaid, 2003). Dalam industri perbankan syariah, promosi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan jumlah nasabahnya (Al-Sharif et al., 2017). Berikut perkembangan Biaya promosi yang dikeluarkan bank syariah di Indonesia periode 2015-2019 per kuartal :

Gambar 2. Perkembangan Biaya Promosi Bank Syariah di Indonesia

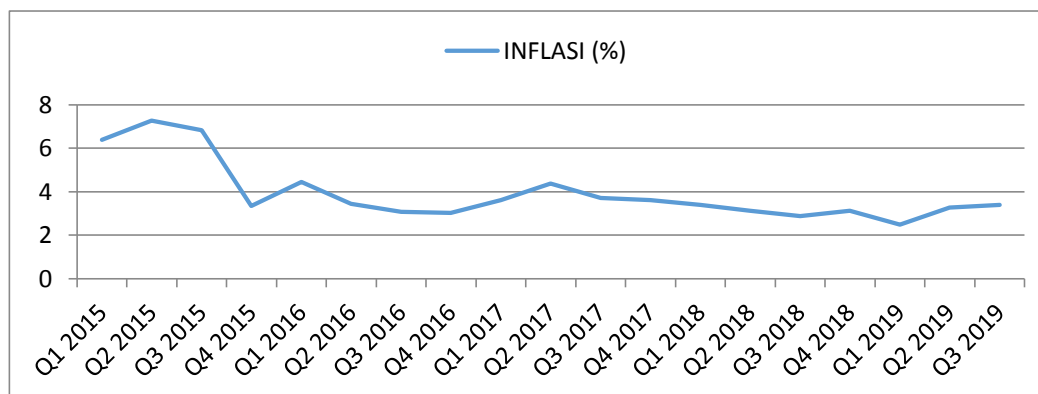
Sumber: (Laporan SPS OJK, 2015-2019)

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa biaya promosi yang dikeluarkan oleh bank syariah di Indonesia cenderung fluktuatif dengan kisaran 100 sampai 400 milyar perkuartalnya. Sementara itu, secara empirik menurut penelitian yang dilakukan oleh (Al-Sharif et al., 2017) kenaikan biaya promosi yang dikeluarkan oleh bank syariah akan berdampak pada kenaikan nilai DPK. Berdasarkan penjeasan-penjelasan tersebut peneliti membuat Hipotesis sebagai berikut

H3 : *Biaya Promosi berpengaruh Positif dan signifikan terhadap DPK Bank Syariah di Indonesia*

Inflasi dan Bi rate. Menurut Bank Indonesia inflasi adalah keadaan ekonomi dimana terjadi kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Adanya kenaikan harga tersebut menyebabkan konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang maupun jasa yang sama sehingga porsi uang yang dimiliki oleh rumah tangga untuk saving akan berkurang seiring terjadinya inflasi menurut Dalton dalam (Dash dan Kumar, 2018). Berikut perkembangan inflasi di Indonesia periode 2015-2019 per kuartal:

Gambar 3. Perkembangan Inflasi di Indonesia



Sumber: (Laporan SPS OJK, 2015-2019)

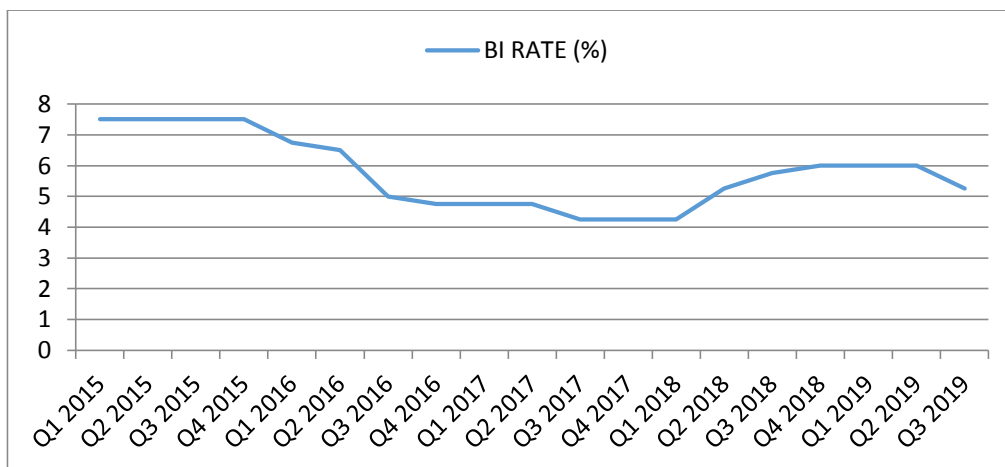
Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas adanya hubungan negatif antara Inflasi dan simpanan antara lain dilakukan oleh (Bascand et al., 1997) dan (Acunto et al., 2015). Sementara penelitian pada Bank syariah di Indonesia juga menunjukkan hubungan negatif signifikan antara kedua variable tersebut (Abduh et al., 2011). Berdasarkan uraian tersebut peneliti membuat Hipotesis sebagai berikut

H4 : *Inflasi berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap DPK Bank Syariah di Indonesia*

Sementara itu, variabel makroekonomi lain yang dianggap berpengaruh terhadap penghimpunan DPK adalah Bi rate yang didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga ini kemudian akan mempengaruhi suku bunga

simpanan dan kredit pada perbankan (Afrida dan Iskandar, 2018). Berikut perkembangan BI rate di Indonesia periode 2015-2019 per kuartal:

Gambar 4. Perkembangan Bi rate di Indonesia



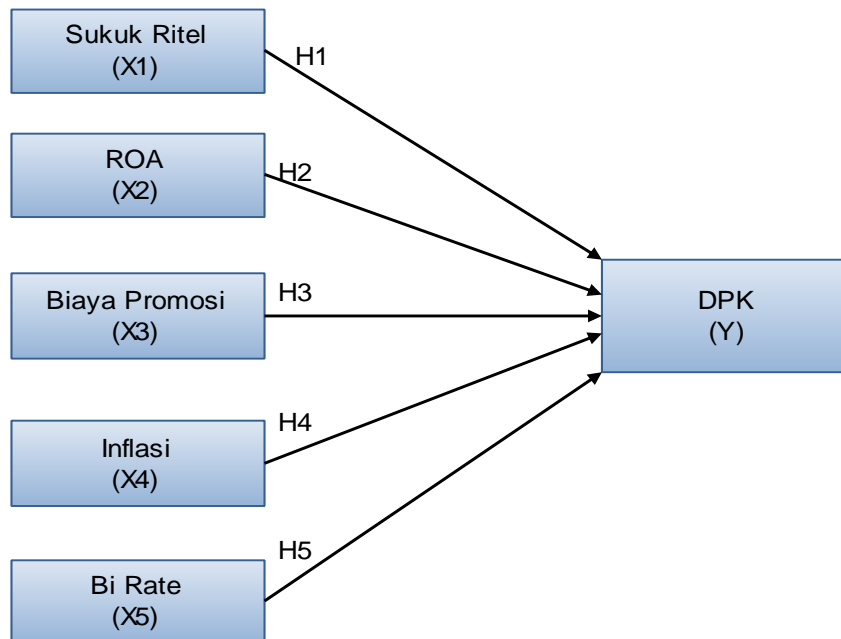
Sumber: (Laporan SPS OJK, 2015-2019)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa BI rate di Indonesia memiliki trend menurun pada periode 2015-2019 dengan nilai antara 4 sampai 8 %. Penelitian yang dilakukan oleh (Demiralp, 2015) menunjukkan bahwa depositan pada bank syariah di negara yang menganut *dual banking system* cenderung bersifat rasional terhadap perubahan suku bunga artinya ketika naik mereka akan berpikir untuk menarik dananya dari bank syariah dan menyimpannya pada bank konvensional karena akan mendapatkan return yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti membuat hipotesis sebagai berikut

H5 : *Bi rate berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap DPK Bank Syariah di Indonesia*

Hubungan atau keterkaitan antar hipotesis-hipotesis tersebut di atas kemudian dinyatakan dalam sebuah *framework conceptual model* seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 di bawah ini. Dimana simbol x adalah variabel bebas atau independen yang terdiri atas : Sukuk ritel, ROA, Biaya Promosi, Inflasi dan Bi Rate. Sedangkan simbol y adalah variabel tidak bebasnya atau variabel terikat yaitu DPK pada bank syariah di Indonesia

Gambar 5. Conceptual Model



Defenisi Variabel

Tabel 4. Definisi Variabel

Variabel	Defenisi operasional	Keterangan
Sukuk Ritel (X1)	Jumlah Outstanding Sukuk Ritel dari seri SR-007 sampai dengan seri SR-011	Karena satuan milyar rupiah maka dilakukan logaritma natural (Ln)
ROA (X2)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Assets}} \times 100\%$	Satuan persen
Biaya Promosi (X3)	Jumlah Biaya promosi pada neraca BUS dan UUS	Karena satuan milyar rupiah maka dilakukan logaritma natural (Ln)
Inflasi (X4)	Tingkat inflasi per kuartal	Satuan persen
Bi rate (X5)	Tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia	Satuan persen

DPK (Y)	Jumlah total DPK (Deposito + Giro + Tabungan) pada BUS dan UUS konsolidasi	Karena satuan milyar rupiah maka dilakukan logaritma natural (Ln)
------------	---	---

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk data DPK, ROA dan Biaya Promosi diperoleh dari laporan Statistik Perbankan Syariah OJK gabungan BUS dan UUS. Data sukuk ritel diperoleh dari website kemenkeu. sedangkan data Bi rate dan inflasi diperoleh dari Bank Indonesia dan BPS. Semua data tersebut bersifat triwulanan atau perkuartaldimulai dari Q1 2015 sampai dengan Q3 2019 sehingga merupakan data time series dengan total 19 observasi.

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan pendekatan OLS(*Ordinary Least Square*) dan menggunakan software Eviews 10. untuk pengujian datanyaterdiri dari beberapa tahapan. yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas. uji multikolinearitas. uji Heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Setelah itu dilakukan regresi dan interpretasi hasilc. Adapun persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut

$$\text{Ln}Y = \alpha - \text{Ln}\beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 \text{Ln}X3 - \beta_4 X4 - \beta_5 X5 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y : DPK Bank Syariah
- X1 : Outstanding Sukuk Ritel
- X2 : ROA
- X3 : Biaya Promosi
- X4 : Inflasi
- X5 : BI Rate

HASIL DAN DISKUSI

Uji Asumsi klasik

Uji Normalitas. Pengujian Normalitas pada model regresi OLS dilakukan pada residualnya. Salah satu metode pengujiannya dengan Jarque-Bera jika nilai Jarque-Bera < 2 dan Prob > 0.05 maka residual berdistribusi normal. Pada pengujian dengan software eviews 10 diperoleh nilai Jarque-Bera = 0.91 dan Prob = 0.633 sehingga residual model telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas. Suatu model regresi dikatakan terkena atau mengandung Multikolinearitas jika terjadi hubungan linearitas diantara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi sehingga sulit untuk melihat pengaruh variable penjelas terhadap variabel yang dijelaskan(Nachrowi, 2002).Salah satu metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas pada suatu model bisa dilakukan dengan melihat nilai

VIF(*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF > 10 maka model tersebut dianggap tidak mengandung Multikolinearitas. Berikut hasil pengujiannya

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 02/27/20 Time: 21:09
Sample: 2015Q1 2019Q4
Included observations: 19

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.320455	4925.592	NA
X1	0.002690	4987.054	1.227829
X2	0.000620	38.40048	5.049564
X3	0.000187	75.87661	1.296830
X4	8.86E-05	23.52900	2.425427
X5	0.000175	92.76679	3.509008

Sumber: (Eviews 10, 2020)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai *Centered VIF* > 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat membuat prosedur pengujian hipotesis nilainya diragukan atau tidak valid. Oleh karena itu jika suatu model terkena Heteroskedastisitas diperlukan suatu tindakan perbaikan pada model regresi untuk menghilangkan Heteroskedastisitas tersebut. Salah satu cara untuk menguji Heteroskedastisitas pada model regresi adalah dengan menggunakan uji Breusch-Pagan. jika nilai $p > 0.05$ maka disimpulkan tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model. Berikut hasil pengujiannya

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.150553	Prob. F(5,13)	0.0443
Obs*R-squared	10.40952	Prob. Chi-Square(5)	0.0644
Scaled explained SS	2.348646	Prob. Chi-Square(5)	0.7991

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai $p = 0.0644 > 0.05$ sehingga model ini bisa dikatakan homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Dalam sebuah analisis regresi tidak boleh ada korelasi antara observasi suatu periode dengan observasi periode sebelumnya. Untuk melakukan pengujian autokorelasi bisa dilakukan dengan melakukan uji LM (Lagrange Multiplier). Jika nilai $p > 0.05$ maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model. Berikut hasil pengujian

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.527140	Prob. F(2,11)	0.6045
Obs*R-squared	1.661759	Prob. Chi-Square(2)	0.4357

Sumber: (Eviews 10, 2020)

Hasil uji LM pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai $p = 0.4357 > 0.05$ sehingga tidak terjadi autokorelasi. Selain itu, jika menggunakan uji dw (Durbin Watson) maka nilai dw pada model regresi adalah 1.75 yang berada diantara $4 - 2d_u$ dan $2d_u$.

Interpretasi Model (Hasil Uji t dan Uji F)

Tabel 8. Hasil Regresi Linear

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 02/27/20 Time: 21:15				
Sample (adjusted): 2015Q1 2019Q3				
Included observations: 19 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.56290	0.566087	38.09113	0.0000
X1	-0.849379	0.051864	-16.37693	0.0000
X2	0.168663	0.024896	6.774827	0.0000
X3	0.065684	0.013669	4.805429	0.0003
X4	-0.014684	0.009412	-1.560180	0.1427
X5	-0.041255	0.013223	-3.120009	0.0081
R-squared	0.980887	Mean dependent var		12.59036
Adjusted R-squared	0.973536	S.D. dependent var		0.216125
S.E. of regression	0.035159	Akaike info criterion		-3.605809
Sum squared resid	0.016070	Schwarz criterion		-3.307565
Log likelihood	40.25518	Hannan-Quinn criter.		-3.555334
F-statistic	133.4352	Durbin-Watson stat		1.756370
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: (Eviews 10, 2020)

Hasil Uji F. Berdasarkan tabel 9 diatas nilai F-statistic adalah 133.4 dan Prob F-Statistik bernilai 0.0000 sehingga menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Sukuk Ritel (X1), ROA (X2), Biaya Promosi (X3), Inflasi (X4), dan Bi rate (X5) berpengaruh secara

simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (DPK) pada bank syariah di Indonesia

Hasil Uji t. Pada tabel 9 menunjukkan dari 5 variabel independen yang digunakan pada model yang berpengaruh secara signifikan ada 4 variabel yaitu Sukuk Ritel (X1), ROA (X2), Biaya Promosi (X3), dan Bi rate (X5) sementara Inflasi (X4) tidak signifikan. Jika dibandingkan dengan hipotesis yang telah dibuat pada penelitian ini hasilnya sebagai berikut

Tabel 9. Perbandingan Hipotesis dan Hasil Regresi

Variabel	Hipotesis	Hasil regresi	Keterangan
Sukuk Ritel	-	-	Diterima
ROA	+	+	Diterima
Biaya Promosi	+	+	Diterima
Inflasi	-	Tidak Signifikan	Ditolak
Bi rate	-	-	Diterima

Pada hipotesis 1 peneliti menduga adanya penerbitan Sukuk Ritel yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan DPK pada Bank Syariah. Hasil regresi linear menunjukkan hasil yang sama dengan nilai koefisien -0.849 dan Prob adalah 0.000 yang artinya setiap kenaikan nilai sukuk ritel sebesar 1% maka akan menurunkan nilai DPK pada bank syariah sebesar 0.849% dengan syarat ceteris paribus sehingga hipotesis 1 diterima. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Smaoui et al., 2017) yang menyatakan bahwa penerbitan sukuk merupakan rival dan substitusi bagi produk perbankan syariah artinya semakin banyak sukuk yang di *issuance* termasuk didalamnya sukuk ritel maka akan berdampak pada terjadinya penurunan penetrasi produk perbankan syariah yang pada akhirnya akan memperkecil market sharenya atau dalam konteks DPK nilainya akan mengalami penurunan

Hal tersebut juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Yaya dan Sofiyana, 2018) yang menunjukkan bahwa penerbitan sukuk ritel merupakan ancaman bagi pertumbuhan DPK pada bank syariah di Indonesia karena memiliki *captive market* yang sama serta dikarenakan karakteristik suku ritel yang memiliki keunggulan dibanding produk DPK Bank Syariah seperti rata-rata imbalan yang lebih tinggi, lebih aman karena dijamin oleh negara sehingga resiko lebih kecil. Disisi lain, mayoritas tipe nasabah bank baik bank syariah maupun bank konvensional secara umum adalah nasabah yang rasional, artinya nilai imbalan atau tingkat bagi hasil menjadi perhatian utama nasabah dalam menyimpan atau menginvestasikan dananya (Demiralph, 2015) sehingga tidaklah mengherankan jika banyak nasabah bank syariah akan beralih untuk menginvestasikan dana yang dimiliki pada sukuk ritel karena menawarkan hasil yang lebih baik

Pada hipotesis 2 peneliti menduga ROA yang merepresentasikan tingkat probabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan DPK pada Bank Syariah. Hasil regresi linear menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap penghimpunan DPK pada bank syariah dengan nilai koefisien sebesar 0.168 dan Prob adalah $0.000 < \alpha = 0.05$ sehingga hipotesis 2 diterima. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan

oleh (Susanti, 2015) dan (Akhtar et al., 2017) yang menyatakan bahwa kenaikan profitabilitas atau tingkat keuntungan pada bank syariah akan berdampak secara langsung terhadap peningkatan jumlah DPK.

Pada hipotesis 3 peneliti menduga Biaya Promosi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap DPK Bank Syariah. Hasil regresi menunjukkan hasil yang sama dengan koefisien 0.065 dan nilai $p = 0.0003 <$ dari nilai $\alpha = 0.05$ artinya setiap kenaikan Biaya Promosi sebesar 1% maka akan menaikkan nilai DPK sebesar 0.065% sehingga hipotesis 3 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Lestari, 2009; Al-Sharif et al., 2017) yang menunjukkan bahwa kenaikan biaya promosi memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan DPK pada Bank Syariah.

Pada hipotesis 4 peneliti menduga inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap DPK Bank Syariah di Indonesia. Hasil regresi menunjukkan pengaruh negatif dengan koefisien -0.014 namun tidak signifikan karena nilai $p = 0.0142 >$ dari nilai $\alpha = 0.05$ sehingga hipotesis 4 ditolak. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Abduh et al. (2011) dan Acunto et al. (2015) namun sejalan dengan penelitian (Sutono dan Kefi, 2012) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK bank Syariah di Indonesia.

Pada hipotesis 5 peneliti menduga Bi Rate memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap DPK Bank Syariah di Indonesia. Hasil regresi menunjukkan hasil yang sama dengan koefisien -0.041 dan nilai $p = 0.008 <$ dari nilai $\alpha = 0.05$ sehingga hipotesis 5 diterima. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Demiralp, 2015) dan (Aysan et al., 2018) yang menyatakan bahwa ketika suku bunga naik maka akan mempengaruhi keputusan deposito di Bank Syariah untuk menarik dananya dan memindahkannya ke bank konvensional.

Hasil Uji Koefisien Determinasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas yang digunakan pada model dalam menjelaskan variabel terikat yang dinyatakan dengan nilai *r-squared*. Hasil uji pada tabel 7 menunjukkan nilai *r-squared* sebesar 0.98. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel sukuk ritel, ROA, biaya promosi, inflasi dan BI rate mampu menjelaskan variabel DPK sebesar 98% sementara 2% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas yang berada diluar model.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara empirik hubungan antara Penerbitan Sukuk ritel oleh pemerintah dengan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Syariah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa sukuk ritel merupakan rival atau ancaman bagi produk-produk DPK Bank Syariah sehingga merupakan salah satu faktor penyebab menurunnya pertumbuhan DPK Bank Syariah di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengkaji ulang kebijakan terkait penerbitan sukuk ritel diantaranya terkait tingkat imbalan, batas minimum dan maksimal pembelian sehingga nasabah bank syariah lebih dibatasi untuk beralih ke sukuk ritel. Disisi lain, dengan adanya penerbitan sukuk ritel oleh pemerintah justru diharapkan mampu untuk menarik minat investor – investor yang belum menggunakan produk keuangan syariah untuk beralih. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Bank syariah harus mampu untuk membuat

inovasi-inovasi produk penghimpunan DPK sehingga mampu bersaing dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh Sukuk Ritel

Temuan lainnya menunjukkan bahwa faktor internal dari Bank syariah seperti tingkat profitabilitas dan kenaikan biaya promosi memiliki pengaruh positif terhadap Penghimpunan DPK Bank Syariah di Indonesia oleh karena itu bank syariah harus mampu untuk menghasilkan laba yang lebih baik dari kegiatan operasionalnya serta meningkatkan pengeluaran untuk keperluan promosi. Sementara itu, faktor eksternal yaitu Bi rate justru berpengaruh negatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan pada penelitian - penelitian sebelumnya terkait hubungan sukuk ritel dengan DPK Bank Syariah sehingga bisa dijadikan sebagai referensi bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan mengenai pengembangan Industri keuangan di Indonesia secara umum. Adapun untuk penelitian kedepannya diharapkan bisa menggunakan metode empirik lainnya seperti VECM atau ARDL karena datanya merupakan time series sehingga kestasioneran data perlu diperhatikan. Selain itu, bisa juga menggunakan variabel faktor internal atau eksternal yang berbeda dengan rentang waktu yang lebih panjang sehingga bisa memberikan perspektif yang berbeda dan hasil yang lebih baik.

REFERENSI

- Abduh, M., Omar, M. A., and Duasa, J. (2011). *The Impact of Crisis and Macroeconomic Variables towards Islamic Banking Deposits Department of Business Administration Department of Economics , Kulliyah of Economics and Management Sciences , International Islamic University , Malaysia*. 8(12), 1413–1418.
- Acunto, F. D., Hoang, D., and Weber, M. (2015). *Inflation Expectations and Consumption Expenditure * February*.
- Afrida, Y., dan Iskandar, R. (2018). *Pengaruh inflasi, kurs, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah uang beredar terhadap jumlah dpk bank syari'ah yenti afrida*.
- Akhtar, B., Akhter, W., & Shahbaz, M. (2017). Determinants of deposits in conventional and Islamic banking: a case of an emerging economy. *International Journal of Emerging Markets*, 12(2), 296–309. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-04-2015-0059>.
- Al-Sharif, B. M., Qwader, A., and Fattah Al-Slehat, Z. A. (2017). The Effect of Promotion Strategy in the Jordanian Islamic Banks on a Number of Customers. *International Journal of Economics and Finance*, 9(2), 81. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n2p81>.
- Aysan, A. F., Disli, M., Duygun, M., and Ozturk, H. (2018). Religiosity versus rationality: Depositor behavior in Islamic and conventional banks. *Journal of Comparative Economics*, 46(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2017.03.001>.
- Bascand, G., Browne, C., Debelle, G., Robinson, D., Samiei, H., & Singh, A. (1997). *IMF Working Paper* © 1997. 1–25.
- Dash, S. K., and Kumar, L. (2018). Does Inflation Affect Savings Non-linearly? Evidence from India. *Margin*, 12(4), 431–457. <https://doi.org/10.1177/0973801018786155>.
- Demiralp, S. (2015). *The rational Islamic actor? Evidence from Islamic banking New Perspectives on Turkey Perspectives on Turkey: The rational Islamic actor? Evidence from Islamic*. May, 1–27. <https://doi.org/10.1017/npt.2014.1>
- Dendawijaya, Lukman .(2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia

- Kincaid, M., Jr. (2003). *Promotion, Product, Service and Ideas*(6th ed.). Columbus, Hoi, Bell 7, Howell Co.
- Kemenkeu. (2020). *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved Feb 20, 2020 from <https://www.kemenkeu.go.id/sukukritel>.
- Lestari, P. (2009). Efektivitas Pengaruh Besaran Biaya Promosi Dalam Penghimpunan Dana Pihak Ketiga. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 1(2), 1–32. <https://doi.org/10.15408/aiq.v1i2.2461>.
- Mimouni, K., Smaoui, H., Temimi, A., and Al-Azzam, M. (2019). The impact of Sukuk on the performance of conventional and Islamic banks. *Pacific Basin Finance Journal*, 54(June 2018), 42–54. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.01.007>.
- Mushtaq, S., and Siddiqui, D. A. (2017). Effect of interest rate on bank deposits: Evidences from Islamic and non-Islamic economies. *Future Business Journal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.01.002>.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada
- OJK. (2019). Otoritas Jasa Keuangan : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia.
- Razak, S. S., Saiti, B., and Dinç, Y. (2019). The contracts, structures and pricing mechanisms of sukuk: A critical assessment. *Borsa Istanbul Review*, 19, S21–S33. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.10.001>.
- Rose, P and Sylvia hudsons .(2010). *Bank Management and Financial Service, McGraw-Hill Irwin, New York, NY*.
- Said, M., dan Ali, H. (2016). An analysis on the factors affecting profitability level of Sharia banking in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 11(3), 28–36. [https://doi.org/10.21511/bbs.11\(3\).2016.03](https://doi.org/10.21511/bbs.11(3).2016.03).
- Saunders, A. and Cornett, M.M. (2010). *Financial Markets and Institutions: A Modern Perspective, McGraw-Hill Irwin, New York, NY*.
- Smaoui, H., and Ghouma, H. (2020). Sukuk market development and Islamic banks' capital ratios. *Research in International Business and Finance*, 51(17), 101064. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101064>.
- Smaoui, H., Mimouni, K., and Temimi, A. (2017). Sukuk, banking system, and financial markets: Rivals or complements? *Economics Letters*, 161, 62–65. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2017.09.014>.
- Sufian, F. (2011). *Profitability of the Korean Banking Sector : Panel Evidence on Bank-Specific and Macroeconomic Determinants I Introduction*. 7(1), 43–72.
- Sukmana, R. (2019). A critical assessment of retail sovereign sukuk in Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*. <https://doi.org/10.1108/QRFM-10-2018-0109>.
- Susanti, V. (2015). *Pengaruh Equivalent Rate dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia*. 1(1), 113–132.
- Sutono, dan Kefi, B. S. (2012). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Penghimpunan Dana Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal EkonomiManajemen Akuntansi*, 20 (4): 1-12.
- Thomson Reuters and Dinar Standard. (2018). State of the Global Islamic Economy Report 2019/20. *Dubai International Financial Centre*, 112. <https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf>.

Yaya, R., dan Sofiyana, E. (2018). Pengaruh Sukuk Ritel Pemerintah Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 153. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.3096>.